

URGENSI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Hasanah Purnamasari, Siti Asiyah, Jufri
Sekolah Tinggi Agama Islam Kupang, Indonesia
Email: hasanahpurnama1768@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan aspek akademik, tetapi juga penanaman moral dan karakter sebagai fondasi utama pembentukan individu Muslim yang bertaqwa. Salah satu tantangan Pendidikan Islam hari ini adalah permasalahan degradasi moral dan kurangnya penanaman akhlak dalam sistem pendidikan saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan analisis kualitatif terhadap karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta literatur terkait pendidikan moral. Dalam struktur pemikirannya, Ibnu Qayyim berpandangan bahwa akhlāq seseorang merupakan refleksi dari jiwanya. Segala yang terpatrit dalam jiwa manusia akan berimplikasi pada akhlāqnya. Seseorang yang sempurna jiwanya, secara otomatis akan sempurna akhlāqnya, begitu pula sebaliknya. Adapun kesempurnaan jiwa diraih dengan menerapkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pondasi hidup, manusia akan mudah terjerumus pada tindakan yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Ibnu Qayyim membagi akhlak menjadi dua: *akhlāq fitri* dan *akhlāq muktasabah* atau akhlāq yang diupayakan oleh manusia. Lebih lanjut, Ibnu Qayyim menekankan pentingnya akidah dalam pendidikan Islam yang pada akhirnya akan berimplementasi kepada pembentukan akhlāq. Melihat pentingnya akhlāq, penulis berusaha membahas mengenai akhlāq dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim dengan merujuk kepada landasan akhlāq, urgensi akhlāq dan klasifikasi didalamnya.

Kata Kunci : Akhlak, Pendidikan Islam dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

PENDAHULUAN

Saat ini banyak manusia yang kehilangan ukuran nilai baik dan buruk dalam menentukan tindakan dan perbuatan. Akibat dari kehilangan ini adalah hilangnya perhatian dan kepedulian terhadap akhlak seseorang (Al-Attas, 2010:148-149). Hampir setiap hari hadir pemberitaan negative tentang perilaku menyimpang manusia. Efek negatif dari fenomena ini ialah lahirnya para pemimpin yang tidak berakhlak dan tidak mempunyai kapasitas spiritual yang semestinya (Zahrudin, 2004:13). Oleh

karenanya, pembinaan

akhlak menjadi sebuah tuntutan; baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun Negara.

Akhlak merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia, terlebih lagi di era modern seperti saat ini. Kendati demikian, belakangan ini pembelajaran mengenai akhlak dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari memudar serta hilang secara perlahan dari lingkungan kaum muslimin (Ismail dkk, 2012: 138,259). Implikasi dari hilangnya akhlak tersebut ialah terwujudnya kondisi umat Islam yang mudah dijajah pemikirannya oleh pendidikan dan *worldview* Barat yang sekuler dan kemudian menjadikan mereka mudah terjerumus dalam kondisi utilitarian (Ismail dkk, 2012: 443).

Selain merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan, akhlak juga merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam. Hal ini digaungkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah salah satu imam besar dari Damaskus. Baginya, tujuan utama pendidikan ialah menjaga kesucian fitrah manusia serta membimbing manusia kepada level „ubudiyah (penghambaan) kepada Allah ta“ala semata. Level ini hanya akan dicapai dengan kesucian hati yang bersumber dari akhlak yang suci dan bersih (Al-Jauziyah, 2009: 8).

Melihat kondisi merosotnya akhlak pada masa sekarang, sudah semestinya kita kembali mempelajari serta menghidupkan gaya hidup yang berlandaskan akhlak terpuji sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu akhlak yang bersumber dari tauhid. Akhlak pada hakikatnya perlu didahulukan sebelum menuntut ilmu, sementara ilmu harus dipahami terlebih dahulu sebelum diamalkan. Salah satu ulama yang sangat menaruh perhatian terhadap pembinaan akhlak mulia adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Tulisan ini akan membahas konsep akhlak dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim yang mencakup kajian tentang landasan, sumber, dan klasifikasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis isi terhadap karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah serta literatur lain yang relevan. Desain penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep-konsep akhlak menurut Ibnu Qayyim dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Argumentasi pemilihan metode ini didasarkan pada sifat kajian yang bersifat interpretatif dan analitik, yang memungkinkan peneliti memahami dan mengungkap makna mendalam dari teks-teks klasik serta mengaitkannya dengan fenomena pendidikan modern.

Sedangkan, sumber data utama berupa dokumen berupa karya tulis Ibnu Qayyim, seperti "Al-Fawaid" dan "Madarij As-Salikin," serta literatur sekunder yang mendukung analisis, termasuk buku dan jurnal terkait pendidikan moral Islam. Instrumen pengumpulan data yang dipakai meliputi teknik dokumentasi dan pencatatan secara sistematis terhadap kutipan penting serta konsep utama yang berkaitan dengan akhlak. Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dan hermeneutik, dengan tahapan membaca berulang, kategorisasi tema, serta interpretasi makna dari teks untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep akhlak yang diajarkan Ibnu Qayyim.

Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode, termasuk konsultasi dengan ahli di bidang ilmu tafsir dan pendidikan Islam, serta pengecekan konsistensi data. Selain itu, keabsahan juga diperkuat dengan penerapan teknik pencatatan proses analisis secara transparan dan sistematis, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup dalam konteks penelitian kualitatif.

PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah Syams al-Dīn Abū „Abdullah Muhammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb al-Zurī al Dimasyqī al-Hanbalī (Livingston, 1971:96– 103). Ibnu Qayyim lahir pada tanggal 7 Safar tahun 691 H yang bertepatan dengan 29 Januari 1292 (Lewis, 1990: 821) dan dibesarkan dalam suasana ilmiah yang kondusif. Ayahnya seorang kepala sekolah al-Jauziyyah di Damaskus selama beberapa tahun. Karena itulah, sang ayah digelari Qayyim al-Jauziyyah serta menjadi sebab sang anak dikenal di kalangan ulama dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Ibnu Qayyim wafat tanggal 13 Rajab tahun 752 H/26 September 1350 M dan dimakamkan di Bab al-Shaghir (Al-Jauziyyah, 2007: 405-406). dalam lingkungan keluarga yang sarat dengan tradisi keilmuan. Ayahnya pernah menjabat sebagai kepala Madrasah al-Jauziyyah di Damaskus selama beberapa tahun. Karena kedudukan itulah sang ayah dikenal dengan gelar *Qayyim al-Jauziyyah*, dan dari gelar tersebut pula kemudian putranya masyhur dengan sebutan *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*. (Al-Jauziyyah, 2007: 395). Sementara pelajaran bahasa Arab ia peroleh dari Ibnu Abi al-Fath al-Baththiy dengan mempelajari sejumlah kitab seperti *al-Mulakhkhas li Abi al-Balqa'*, *al-Jurjaniyah*, *Alfiyah Ibn Malik*, sebagian besar *al-Kafiyah wa al-Syafiyah*, serta bagian dari *al-Tas-hil*.

Pemikiran Ibnu Qayyim sangat dipengaruhi oleh gurunya, Ibnu Taimiyah, yang menempatkan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar utama dalam berpendapat dan cenderung mengabaikan sumber-sumber lain. Karena pendekatan inilah, keduanya dikenal sebagai tokoh yang berpaham salaf. Dalam bidang ushul dan aqidah, pemikirannya lebih dekat dengan mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, sedangkan dalam persoalan furu', ia sering menunjukkan pandangan yang mandiri (Ahsan, 1981: 169). Oleh karena kerangka pikir yang demikian ini, Ibnu Qayyim tidak sejalan dengan pola pemikiran rasional seperti yang dikembangkan oleh kaum Mu'tazilah (Al-Jauziyyah, 2007: 249). Melihat kenyataan pemikiran kaum Mu'tazilah yang

lebih rasional dalam bidang ilmu kalam, Ibnu Qayyim berusaha mengembalikan pemikiran *kalam* ke dalam Islam dengan cara mengikuti pendapat *al-salaf al-salih*, seperti yang terjadi pada masa awal Islam.

Definisi Akhlak

Secara etimologis, istilah etika atau moral dalam tradisi Islam dikenal sebagai *akhlāq*, yang merupakan serapan dari kata *khuluq* yang berarti kebiasaan, karakter, tabiat, maupun agama. Istilah *akhlāq* merujuk pada perilaku manusia yang muncul secara sadar, tidak dipaksakan, dan kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Dalam *Ensiklopedi Pendidikan*, *akhlāq* dijelaskan sebagai perilaku terpuji yang merupakan manifestasi dari kondisi jiwa yang benar dalam hubungannya dengan Allah serta dengan sesama manusia. (Poerbakawatja, 1976: 9).

Adapun secara terminologis, *akhlāq* merupakan aktivitas seseorang yang berasal dari kebiasaan, watak dasar, atau fitrah. Kebiasaan yang dimaksud dapat diperoleh dari hasil pendidikan dan berbagai pelatihan (Al-Rāzī, t.t: 39). *Akhlāq* juga merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara mudah berdasarkan dorongan jiwanya. Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Rāzī yang dalam *Tafsīr Mafatih al-Ghaib* karyanya mengatakan bahwa jika jiwa seseorang itu bersih, maka dorongan tersebut akan mengarah kepada tindakan atau perbuatan baik, begitupun sebaliknya (Al-Razi, 2005: 80-82). Ini terjadi karena hakikat manusia itu adalah jiwanya yang tidak terlihat, bukan gambaran fisiknya yang tampak (Al-Takriri, 2007: 301). Oleh karena yang sedemikian itu, *akhlāq* seseorang akan selalu seirama dengan kondisi jiwanya.

Pandangan Al-Rāzī tersebut diperjelas oleh Al-Ghazālī, yang menyatakan bahwa *akhlāq* merupakan sifat batin yang melekat dalam diri seseorang, sehingga dari sifat tersebut lahir tindakan-tindakan secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan atau pemikiran yang panjang. (Al-Ghazali, 1998: 351). Singkatnya, *akhlāq* hadir karena panggilan jiwa yang kemudian memberi setruman kepada manusia dengan mudah. Pendapat Al-Ghazālī tersebut juga merupakan pandangan filosof *akhlāq*, Ibnu Miskawaih yang mengatakan bahwa *akhlāq* adalah suatu keadaan jiwa yang dapat

menghadirkan keterpanggilan dan dapat mempengaruhi perbuatan seseorang secara spontan tanpa berpikir sebelumnya (Miskawaih, 1986: 12).

Pemikiran Al-Ghazālī dan Ibnu Miskawaih tersebut juga selaras dengan pandangan Ibnu ‘Arabī. Menurut Ibnu ‘Arabī, akhlāq adalah kondisi batin seseorang yang membuatnya melakukan tindakan tanpa melalui proses pertimbangan atau pemilihan terlebih dahulu. Kondisi ini dapat berasal dari sifat dasar atau bawaan sejak lahir, namun dapat pula merupakan hasil pembiasaan melalui latihan dan usaha yang terus-menerus. (Al-Hatimi, 1990: 137).

Pengertian akhlāq yang demikian ini disetujui oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Dalam pandangannya, akhlāq merupakan kondisi jiwa yang mendorong seorang manusia melakukan tindakan tanpa melakukan pemikiran. Akhlāq itu tertanam dalam jiwa. Jika jiwa seseorang itu telah mencapai kesempurnaan, maka secara langsung kehidupannya akan menjadi kuat (Al-Jauzi, 1999: 198)

Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa akhlāq akan menghasilkan adab yang di dalamnya mencakup segala kebaikan (Al-Jauzi, 1999: 381). Adab yang dimaksud merupakan integrasi antara dua dimensi penting yaitu nilai kemanusiaan (*makhlūq*) dan nilai Ilahiyah (*Khaliq*). Sehingga dengan begitu, manusia yang memiliki akhlāq dan adab yang baik adalah sosok manusia yang mampu menerapkan nilai kemanusiaan dan nilai *Ilahiyah* secara seimbang.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlāq adalah kebiasaan atau karakter yang melekat pada diri seseorang, yang muncul dari fitrah manusia dan dilakukan secara spontan tanpa banyak pertimbangan, karena terdorong oleh kondisi jiwanya. Semakin suci dan terjaga jiwa seseorang, semakin baik pula perilakunya; sebaliknya, semakin tercemar jiwanya, semakin buruk pula akhlāq yang ditampakkannya.

Klasifikasi Akhlak

Secara garis besar, akhlāq terbagi menjadi dua kategori, yaitu akhlāq terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlāq tercela (*al-akhlaq al-*

madzmumah). Kedua jenis akhlāq ini muncul dari sumber yang berbeda. Menurut Ibnu Qayyim, akar dari akhlāq buruk adalah sifat sombong, rendah diri, serta kehinaan jiwa. Adapun akhlāq yang baik bersumber dari sikap khusus kepada Allah dan memiliki cita-cita yang luhur. (Al-Jauzi, 1993: 608). Ibnu Qayyim juga memberikan perumpamaan akhlāq yang baik bagaikan watak bumi, sebagaimana Allah menjelaskan bahwa pada awalnya bumi berada dalam keadaan kering, tandus, dan tidak menghasilkan apa pun. Kemudian Allah menurunkan hujan ke atasnya sehingga bumi kembali hidup, menjadi subur, serta tampak indah dengan beragam tanaman, buah, dan bunga yang menghiasinya. Sementara itu, akhlāq yang buruk diumpamakan seperti api yang menyala tinggi dan merusak apa saja yang dilewatinya, lalu akhirnya padam dan menyisakan kehinaan serta kerendahan. (Al-Jauzi, 1993: 609).

Selain membagi akhlāq menjadi dua macam beserta contohnya, Ibnu Qayyim juga mengklasifikasikan akhlāq menjadi *akhlāq fitri* dan *akhlāq muqtasabah* atau yang diupayakan (Al-Jauzi, t.t:280). Pertama, *akhlāq fitri* yakni akhlak baik maupun buruk itu berada di tempat yang sama, yaitu fitrah. Hal ini merujuk kepada firman Allah yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah telah menentukan dan menetapkan sifat adil dan tidak pilih kasih terhadap fitrah manusia.” (Al-Jauzi, t.t:281). Ayat ini menjelaskan bahwa akhlāq baik dan buruk bersemayam di dalam tempat yang sama. Manusia berperan penuh dalam menonjolkan salah satu akhlāq dalam kehidupannya. Di sinilah letak pentingnya memiliki pondasi aqīdah yang kuat. Karena, jika manusia memiliki pondasi aqīdah yang kuat maka seluruh akhlāq baik akan terpancarkan pada perilaku manusia, begitu pula sebaliknya.

Kedua, *akhlāq muqtasabah* akhlak yang diperoleh seseorang melalui proses usaha, seperti latihan terus-menerus, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta pendidikan yang diberikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Qayyim bahwa karakter seorang anak akan terbentuk sesuai dengan kebiasaan dan pola asuh yang diberikan pendidiknya sejak ia masih kecil. (Al-Jauzi, 1983: 263). Oleh karenanya, setiap manusia dituntut untuk selalu mengupayakan pembiasaan dan pelatihan dirinya dengan akhlāq terpuji.

Adapun cara melatih diri untuk mencapai akhlāq terpuji ialah dengan *takhliyah* (pengosongan) dan kemudian *tahalliyah* (menghiasi diri). Implementasi dari kedua cara ini adalah dengan mengosongkan diri dari akhlāq tercela dan menghiasi diri dengan akhlāq yang mulia.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa untuk mengisi suatu tempat dengan sesuatu yang baru, tempat itu harus terlebih dahulu dikosongkan dari hal-hal yang sebelumnya mengisinya, terutama jika hal tersebut merupakan kebalikannya. Demikian pula dengan hati; apabila hati telah penuh dengan kebatilan baik berupa keyakinan yang salah maupun kecintaan pada hal yang tidak benar maka tidak ada ruang tersisa di dalamnya untuk menerima keyakinan yang benar ataupun cinta kepada kebenaran. (Al-Jauzi, 1993: 29). Pandangan Ibnu Qayyim di atas menjelaskan bahwa tahap menuju akhlāq terpuji ialah dengan menghilangkan terlebih dahulu segala perbuatan tercela dalam diri dan selanjutnya mengisinya dengan akhlāq terpuji. Karena, keduanya tidak bisa hidup secara berdampingan dalam satu tubuh atau satu pribadi. Jika dalam diri seseorang itu dipenuhi oleh akhlāq terpuji, manusia tersebut akan berperilaku terpuji demikian pula sebaliknya.

Selain membagi akhlāq ke dalam beberapa bagian inti, Ibnu Qayyim juga menyebutkan beberapa macam akhlāq terpuji yang wajib dimiliki setiap individu. Akan tetapi, karena keterbatasan, dalam tulisan ini hanya akan diuraikan beberapa di antaranya sebagai permisalan.

1. **Ikhlas**

Ikhlas adalah salah satu dari sekian amalan hati yang menjadi inti atau kunci diterima atau ditolaknya perbuatan seseorang. Ikhlas merupakan buah dari tauhid yang sempurna terhadap Allah, yakni mengesakan Allah dengan ibadah dan *isti'annah* (memohon pertolongan). Dengan keikhlasan, seorang mukmin akan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya, bukan menjadi budak hawa nafsunya, budak hawa nafsu orang lain, budak dunianya ataupun budak dunia orang lain (Qaradhawi, 2015: 9).

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa terdapat berbagai definisi mengenai makna ikhlas. Sebagian ulama memahaminya sebagai memurnikan tujuan

ibadah hanya untuk Allah semata. Ada pula yang menafsirkan ikhlas sebagai upaya membersihkan amal dari pengaruh atau perhatian makhluk. Selain itu, ada yang memandang bahwa ikhlas berarti menjaga setiap perbuatan agar terhindar dari pandangan manusia, bahkan dari perhatian diri sendiri. (Al-Jauzi, 1993: 219).

Ibnu Qayyim memang tidak menjelaskan definisi ikhlas secara rinci, namun dalam salah satu karyanya, *Manazil al-Sa'irin*, beliau menyebutkan bahwa terdapat tiga tingkatan derajat dalam ikhlas: (Al-Jauzi, 1993: 220-222). 1) Tidak memandang perbuatan baik sebagai sesuatu yang istimewa, tidak mengharapkan balasan atasnya, dan tidak merasa puas dengan amal yang telah dilakukan. 2) Merasa malu atas amal yang dikerjakan, namun tetap berupaya maksimal untuk memperbaikinya, sembari menjaga kesadaran spiritual dan memelihara cahaya taufik yang Allah anugerahkan. 3) Memurnikan amal berarti membersihkan suatu perbuatan dari motif-motif selain Allah, membiarkannya berjalan sesuai pengetahuan yang benar, tunduk pada ketetapan dan kehendak-Nya, serta menjauhkannya dari segala bentuk pencitraan. Ketiga tingkatan keikhlasan tersebut memberikan kekuatan batin yang sangat besar bagi seorang hamba yang ikhlas, karena tingginya orientasi tujuan yang ia kejar. Hal ini terjadi karena orang yang ikhlas telah menyucikan hatinya semata-mata untuk Allah dan hanya berharap memperoleh ridha-Nya. (Qaradhawi, 2015:163-165).

2. Tawakal

Tawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada pihak yang memiliki kekuasaan untuk mengaturnya, sekaligus menaruh kepercayaan penuh kepada “wakil” tersebut, sehingga seseorang lebih mengutamakan tindakan dan kehendak sang wakil dibandingkan tindakan dan keinginannya sendiri. Menurut Ibnu Qayyim, inti tawakal adalah memberikan sepenuhnya kepada Allah SWT hak untuk menentukan dan mengatur segala hal, terutama dalam berharap bertambahnya nikmat. Sikap tawakal harus dibarengi dengan keyakinan bahwa pengaturan Allah atas diri hamba jauh lebih baik daripada pengaturan seorang hamba terhadap dirinya sendiri. (Al-Jauzi, 1993: 111).

Sebenarnya tidak sedikit variasi makna tawakal. Dalam kitab *Madarij al-Salikin* Ibnu Qayyim menukil banyak perkataan para ulama mengenai makna tawakkal. Ibnu Qayyim menyimpulkan bahwa hakikat tawakal adalah sebuah keadaan yang tersusun dari sejumlah perkara dan tak akan sempurna kecuali dengan terpenuhinya perkara-perkara itu (Qaradhawi, 2015:230-233).

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa perkara-perkara tersebut mencakup “tingkatan-tingkatan,” di antaranya; (1) Mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya. (2) Teguhnya hati pada kemuliaan tauhid. (3) Ketergantungan hati hanya kepada Allah.

(4) *Husn al-zhan* (berprasangka baik) terhadap Allah. (5) Ketundukan hati hanya kepada-Nya. (6) *Tafwidh* (memasrahkan segala urusan) hanya kepada-Nya. (7) *Ridha* (buah tawakal) menerima segala ketentuan-Nya (Al-Jauzi, 1993: 120-125).

Menurut Ibnu Qayyim, jika dilihat dari bentuknya, tawakal kepada Allah terbagi menjadi dua jenis. Pertama, tawakal yang berkaitan dengan urusan dunia, yaitu berserah diri kepada Allah agar dijauhkan dari berbagai hal yang tidak diharapkan serta segala bentuk musibah. Kedua, tawakal yang diarahkan untuk mendapatkan hal-hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah, seperti keimanan, perjuangan di jalan-Nya, dan kegiatan menyampaikan kebenaran. (Al-Jauzi, 1993: 115). Di sini menjadi jelas bahwa tawakal seperti halnya seluruh pintu keimanan untuk meningkatkan kualitas spiritual seseorang, mengandung tiga aspek yaitu kognitif, emosional, dan perilaku atau tindakan (Qaradhawi, 2015:230).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tawakal merupakan hajat seorang muslim yang sangat urgen dalam menempuh jalan menuju Allah. Karena itu, tidak aneh jika al-Qur'an sangat memperhatikan masalah ini dan memerintahkan manusia untuk selalu bertawakal. Hal ini juga dikarenakan tawakal merupakan akhlak para Rasul dan salah satu sifat utama orang-orang yang memiliki keimanan yang benar.

3. Sabar

Kata sabar disebutkan di dalam al-Qur'an di 70 tempat. Menurut *ijma'*

ulama, sabar ini wajib dan merupakan separoh iman. Iman itu ada dua; separoh adalah sabar dan separohnya lagi adalah syukur (Al-Jauzi, 1993: 248). Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan anjuran serta perintah bersabar ialah; al-Baqarah: 45, 177, dan 146; dan al-Anfal 46.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa Islam mengaitkan kesabaran dengan iman, keyakinan, takwa, tawakal, syukur, amal shalih, rahmat, dan lain sebagainya. Karena itu sabar termasuk bagian dari iman, seperti kedudukan kepala dari tubuh. Tidak ada artinya iman bagi seseorang yang tidak memiliki kesabaran, sebagaimana tidak ada artinya tubuh tanpa kepala. Umar bin Khatab berkata, "Hidup yang paling baik ialah yang kami lalui dengan kesabaran." (Al-Jauzi, 1993: 248).

Terdapat tiga macam sabar: (1) sabar dalam ketaatan kepada Allah, (2) sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan (3) sabar dalam ujian Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki. Sebagaimana Ibnu Taimiyah, gurunya, Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa sabar dalam melaksanakan ketaatan itu lebih baik daripada sabar menjauhi hal-hal yang haram. Hal tersebut karena kemaslahatan melakukan ketaatan lebih disukai Allah daripada kemaslahatan meninggalkan kedurhakaan, dan keburukan tidak taat lebih dibenci oleh Allah daripada keburukan kedurhakaan (Al-Jauzi, 1993: 248).

Penjelasan di atas menunjukkan pentingnya sabar bagi seorang manusia, karena dengan kesabaran tersebut seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi segala cobaan. Demikian pula, seorang hamba harus mewujudkan kesabaran itu dalam kehidupannya, di antaranya dengan bersabar dalam bergaul bersama masyarakat dalam menangani segala urusan kehidupan.

Urgensi Akhlak Dalam Pendidikan Islam

Sebelum membahas pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan bertujuan menjaga kemurnian fitrah

manusia dan melindunginya dari berbagai bentuk penyimpangan, serta menanamkan dalam diri manusia sikap penghambaan kepada Allah Ta'ala. Hal ini karena Allah menciptakan manusia tidak lain kecuali untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam surah Adz-Dzariat ayat 56.

Selain itu Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan dalam diri manusia dengan mengarahkan tata cara berinteraksi dengan manusia. Lebih dari itu pendidikan ini berperan sebagai arahan untuk mengembangkan bakat yang dijadikan asas agar setiap manusia terselamatkan dari perbuatan hina dan tercela (Nasution, 2011:24). Lebih rinci lagi Ibnu Qayyim membagi tujuan pendidikan kedalam 4 tujuan penting yaitu: *Pertama*, tujuan yang berkaitan dengan fisik. Pendidikan pada aspek ini berfokus menjaga kesehatan tubuh peserta didik. Ibnu Qayyim menasihatkan para orang tua agar tidak membiarkan anak-anak mengonsumsi makanan dan minuman secara berlebihan. Pembatasan tersebut penting untuk menjaga fungsi pencernaan agar tetap baik dan bekerja secara teratur, karena kondisi tubuh yang sehat sangat bergantung pada optimalnya sistem pencernaan. Dengan tidak makan dan minum secara berlebihan, berbagai penyakit dapat dihindari karena tubuh tidak dipenuhi sisa-sisa makanan yang menumpuk. (Al-Jauzi, 2006:84). Wasiat ini menyatakan bahwa Ibnu Qayyim sangat mementingkan kesehatan jasmani dan menjadikannya tujuan utama pendidikan.

Kedua, tujuan berikutnya adalah pembinaan akal. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan, menjaga, dan melindungi pemikiran peserta didik. Seorang pendidik (murabbi) harus memastikan bahwa anak tidak dibiarkan berhubungan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dan merusak akalnya, seperti minuman memabukkan atau narkoba. Peserta didik juga perlu dijauhkan dari lingkungan pergaulan yang berpotensi merusak karakter dan jiwanya, serta dihindarkan dari pembicaraan atau aktivitas yang dapat menodai dan merusak kepribadiannya. Semua hal tersebut dapat menyeret mereka ke dalam kerusakan dan kehancuran apabila tidak dicegah. (Al-Jauzi, 2006:145).

Ketiga, tujuan yang berkaitan dengan skill. Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan juga memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (skill) yang tersimpan dalam diri peserta didik. Setelah mengetahui bakat anak didik, maka segera diadakan pembinaan khusus yang mengarah kepada bidang-bidang sesuai dengan bakat peserta didik.

Dengan demikian, melihat penjelasan Ibnu Qayyim mengenai tujuan pendidikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani, akal dan rohani pada setiap manusia.

Melihat tujuan pendidikan diatas, maka sepatutnya akhlak menjadi element utama dalam ranah pendidikan Islam. Hal ini tidak lain karena manusia diciptakan untuk menyembah Allah swt. Penyembahan ini dilakukan dengan mengamalkan seluruh perintahNya dan berperilaku sesuai akhlak yang diajarkan oleh agama Islam. Pendidikan yang baik akan melahirkan pribadi-pribadi yang baik, dan kebaikan menjadi potensi dasar yang harus dikembangkan menuju kebahagiaan (Fauzan, 2003: 9).

Urgensi akhlak juga ditegaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau mengutip ayat Al-Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu."* (QS. At-Tahrim: 6). Penekanan mengenai pentingnya akhlak ini juga tampak dalam *Tarikh al-Bukhari*, melalui riwayat Bisyr bin Yusuf, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada hadiah yang lebih berharga dari orang tua kepada anaknya selain akhlak yang baik." (HR.Bukhari 1/442).

Dua riwayat diatas menekankan betapa pentingnya bagi pendidik maupun orangtua dalam mendidik akhlak anak-anaknya. Akhlak tidak terbentuk secara instan, oleh karenanya harus dilatih secara serius, proposional dan terus menerus agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Husaini, 2012:13). Oleh karenanya, melihat hal ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah turut berpendapat bahwa akhlak harus diajarkan kepada anak sejak dini, sehingga hal tersebut dapat mengantarkannya kepada pengenalan

atas Tuhannya, mengetahui hak dan kewajiban sebagai hamba Allah serta memiliki etika dan adab yang baik pada sesama manusia. Ia berkata bahwa: "Seseorang yang gagal membimbing atau mengajarkan hal-hal yang berguna kepada anaknya dan membiarkan mereka tanpa pendidikan berarti telah melakukan kekeliruan yang sangat besar. Kerusakan moral anak pada umumnya muncul karena kelalaian orang tua yang tidak menanamkan dasar-dasar ajaran Islam sejak dini. Akibatnya, anak-anak tumbuh dalam keadaan merugi dan sia-sia, tidak menjadi pribadi yang bermanfaat, bahkan orang tua pun tidak memperoleh kebaikan apa pun dari mereka."" (Al-Jauziyyah, 2005: 120).

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan pendidikan dasar yang wajib diberikan kepada anak-anak sebelum menerima ilmu pengetahuan lainnya. Kebutuhan pendidikan akhlak sangat urgen dan dibutuhkan pada masa sekarang ini guna mencegah generasi muda dari degradasi moral yang sangat parah.

KESIMPULAN

Akhlak menempati posisi yang sangat vital dalam kehidupan manusia, sebab melalui akhlak seseorang dapat turut mengangkat martabat dan kualitas bangsanya. Budi pekerti yang luhur menjadi dasar dari segala bentuk kebaikan serta menjadi pintu untuk meraih keberhasilan. Hal ini dikarenakan esensi akhlak tidak terlepas dari ajaran agama, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu keharusan. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, akhlak merupakan pondasi dasar yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Pendidikan akhlak akan menuntun manusia untuk mengenal Tuhannya serta segala norma-norma kehidupan didalamnya. Oleh karenanya akhlak menjadi pelajaran pertama yang harus diajarkan kepada anak-anak. Pendidikan Islam akan mencapai tujuannya sebagai pembinaan moral dan adab saat akhlak menjadi elemen dasar yang utama.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S.M.Naquib. 2010. *Islam dan Sekularisme*. Malaysia: Institut Alam dan Tamaddun of Melayu
- Zahrudin dkk. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ismail, Moh. Zaidi dkk. 2012. *Adab dan Peradaban*. Malaysia: MPH Group Printing
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Al-Jawab Al-Kafi*. 2009. *Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah, terj. Futuhal Arifin*. Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka.
- Livingston, John W. *Ibn Qayyim al-Jawziyyah: A Fourteenth Century Defense against Astrological Divination and Alchemical Transmutation*. Journal of the American Oriental Society. 91 (1), 1971
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *al-Firāsah Dalīluka Ila Ma'rifati Aklāq al-Nās wa Tabāi'uhum wa Kawanahum Kitāb Maftūh*, (al-Qhahirah: Maktabah al-Qur'ān, t.t),
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. 2005. *Tafsīr Mafatih al-Ghaib au Yusamma bi Tafsīr al-Kabīr al-Mujalad al-Awwal illa al-Hādī 'Ashar au al-Juz al-Awwal illah al-Hādī wa Thalāsūn*. Libanon, Beirūt: Dār al-Fikri
- Al-Takriri, Naji. 2007. *al-Falsafah al-Akhlāqiyah al-Aflātunyah inda al-Mufakir al-Islāmi*. Beirūt: Dār al-Andalus
- Al-Ghazālī, Abū Hamid. 1998. *Ihya' Ulūmuddin*, Juz I dan III, Tahqiq Abi Hafsah, Kairo : Dar al-Hadist
- Ibnu Miskawaih, *Nazhariyat wa al-Tathbīq*, (Dār al-Hidayah, 1407H/1986M)
- Al Hatimi, Syeikh Al Akbar Muhyiddīn Muhammad Alī" Ibnu Muhammad Ibnu „Arābā. 1990. *Tahdzīb al-Akhlāq*. Damaskus
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Dasar Konsep-konsep Dasar Etika Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press dan FISE UNY
- Al-Qaradlawi, Yusuf. 2015. *Fi ath-thariq an niyah wa al-ikhlas, at-tawakal*, terj. Ahmad Ihsanuddin dan Arif Mahmudi, *Risalah Ikhlas dan Tawakal Ilmu Suluk menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Solo: Aqwam.